

PENGARUH *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA

Angelina Wijaya Tan^{*1}
Maria Dinda Ayu Rosari Luruk Seran²
Nadya Andreyanto³
Puan Mayzara Maharani⁴
Baity Nur Fadila⁵
Dara Shafa Ainun Jariyah⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

*e-mail: 1222200004@surel.untag-sby.ac.id¹, 1222200008@surel.untag-sby.ac.id²,
1222200010@surel.untag-sby.ac.id³, 1222200044@surel.untag-sby.ac.id⁴, 1222200147@surel.untag-sby.ac.id⁵, 1222100135@surel.untag-sby.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh leverage terhadap manajemen laba. Variabel leverage diproksi dengan Debt to Equity Ratio (DER) variabel terikat manajemen laba diproksi dengan DAit. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan sampel sebanyak 54 perusahaan, Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Leverage yang diproksikan oleh debt to equity ratio (DER) berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Pengaruh negatif dari leverage terhadap manajemen laba dapat terjadi dikarenakan nilai leverage yang dimiliki perusahaan meningkat, leverage menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang – hutangnya. Kondisi tersebut membuat semakin tingginya pengawasan kreditur terhadap perusahaan yang berisiko tinggi. Oleh karena itu, fleksibilitas manajemen laba menjadi berkurang.

Kata Kunci: Leverage, Manajemen Laba

Abstract

This research aims to examine the effect of leverage on earnings management. The leverage variable is proxied by the Debt to Equity Ratio (DER) and the dependent variable earnings management is proxied by DAit. The type of research used is quantitative research with a sample of 54 companies. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The results of this research show that: Leverage as proxied by the debt to equity ratio (DER) has a negative effect on Earnings Management. The negative influence of leverage on earnings management can occur because the leverage value owned by the company increases. Leverage describes the company's ability to pay off its debts. These conditions result in increased creditor supervision of high-risk companies. Therefore, the flexibility of earnings management is reduced.

Keywords: Leverage, Profit Management

PENDAHULUAN

Didalam laporan keuangan tersedia informasi yang dapat dijadikan acuan untuk dijadikan sebagai sumber. Hal ini dapat berupa sumber ekonomi perusahaan, kemudian mengenai sebagai data yang dapat dijadikan sebagai acuan mengenai data keuangan dan laba yang diperoleh perusahaan selama beroperasi dan beraktifitas.

Laba merupakan cerminan kinerja perusahaan yang dapat dikelola secara oportunistik dan efisien. Dikelola secara oportunistik artinya dikelola untuk meningkatkan laba sesuai dengan yang diinginkan dan menguntungkan pihak-pihak tertentu, dan dikelola secara efisien artinya dikelola untuk meningkatkan keinformatifan informasi. Untuk menunjukkan prestasi perusahaan dalam menghasilkan laba, manajemen cenderung mengelola laba secara oportunistik dan melakukan manipulasi laporan keuangan agar menunjukkan laba yang memuaskan meskipun tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal tersebut sering juga disebut dengan praktik manajemen Laba.

Salah satu perusahaan BUMN yang dinilai sebagai salah satu yang mengambil kebijakan manajemen laba adalah perusahaan Garuda Indonesia (Persero). Dilansir dari Okezone.com (2019) Garuda Indonesia sudah sering mengalami permasalahan di dalam penyajian laporan keuangan. Kasus ini disebabkan karena adanya perjanjian antara Perusahaan Garuda Indonesia

dan PT Mahata Aero Teknologi untuk penyedia layanan *Wifi on-board*. PT Garuda Indonesia mencatat pendapatan yang seharusnya masih berbentuk piutang sebesar USD 239,9 juta di mana terdapat selisih pada bagian pendapatan yang sebelumnya sebesar USD 278,8 juta menjadi USD 38,9 juta (selisih sebesar USD 239 juta). Pihak BEI memanggil pihak Garuda Indonesia (Persero) untuk menjelaskan transaksi tersebut dan meminta pendapat dari Dewan Standar Akuntansi Keuangan dan Ikatan Akuntan Indonesia untuk mendapatkan penjelasan dari sisi praktik akuntansi terhadap transaksi yang dilakukan Garuda Indonesia dan Mahata. Hal ini yang menjadi perhatian Otoritas Jasa Keuangan yang menilai Garuda Indonesia telah melakukan praktik manajemen laba.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka peneliti memutuskan untuk menggunakan judul penelitian “Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba 2022” Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Manajemen Laba? tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Leverage* terhadap manajemen Laba.

TINJAUAN TEORITIS

Manajemen Laba

Menurut Supriyono (2018) menyatakan bahwa manajemen laba adalah semua tindakan yang digunakan oleh para manajer untuk memengaruhi laba sesuai dengan tujuannya. Sedangkan menurut Wirakusuma (2016) Manajemen laba adalah suatu proses yang disengaja, dengan batasan standar akuntansi keuangan untuk mengarahkan pelaporan laba pada tingkat tertentu.

Menurut Hery (2018) menyatakan bahwa Manajemen Laba merupakan permasalahan moral yang paling penting bagi profesi akuntansi. Manajemen laba dapat diartikan sebagai sebuah trik akuntansi di mana fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan digunakan atau dimanfaatkan oleh manajer yang berusaha untuk memenuhi target laba. Menurut Fahmi (2018) menyatakan bahwa Manajemen laba adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu dan terutama oleh manajemen perusahaan.

Bentuk Manajemen Laba

Ada empat jenis manajemen laba menurut Sulistyanto (2014):

1. *Taking a Bath*
Dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan dan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui adanya biaya pada periode mendatang dan kerugian periode berjalan. Konsekuensinya, manajemen melakukan pembersihan diri dengan membebaskan perkiraan-perkiraan mendatang dan mengakibatkan laba periode berikutnya akan lebih tinggi dari seharusnya.
2. *Income Increasing*
Manajemen laba dilakukan manajemen pada saat profitabilitas perusahaan sangat tinggi dengan maksud agar tidak mendapatkan perhatian oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Kebijakan yang diambil bisa berupa pembebanan biaya iklan, biaya riset dan pengembangan dan sebagainya.
3. *Income Maximization*
Income Maximization (maksimalisasi laba) dilakukan supaya kinerja perusahaan terlihat baik. Manajemen laba jenis ini biasanya terjadi pada perusahaan yang menentukan kompensasi manajemen berdasarkan laba yang dihasilkan, perusahaan yang sedang menghadapi kesepakatan kontrak hutang atau kredit dan perusahaan yang akan melakukan penawaran perdana (IPO).
4. *Income Smoothing*
Income Smoothing (perataan laba) merupakan bentuk manajemen laba yang paling populer dan sering dilakukan karena lewat perataan laba manajemen dapat menaikkan dan menurunkan laba. Manajemen melakukan perataan laba untuk mengurangi fluktuasi laba sehingga perusahaan terlihat lebih stabil dan tidak beresiko tinggi. Dengan kondisi perusahaan yang terlihat stabil akan menyebabkan investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan.

Faktor Penyebab Perusahaan Melakukan Manajemen Laba

Secara akuntansi ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan earnings management. Menurut Fahmi (2018) ada beberapa faktor yang menyebabkan suatu perusahaan berani melakukan earnings management (manajemen laba) yaitu:

1. Standar akuntansi keuangan (SAK) memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih prosedur dan metode akuntansi untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda, seperti mempergunakan metode LIFO dan FIFO dalam menetapkan harga pokok persediaan, metode depresiasi aktiva tetap dan sebagainya.
2. SAK memberikan fleksibilitas kepada pihak manajemen dapat menggunakan judgement dalam menyusun estimasi.
3. Pihak manajemen perusahaan berkesempatan untuk merekayasa transaksi dengan cara menggeser pengukuran biaya dan pendapatan.

Sedangkan menurut Nanggala (2019) faktor penyebab perusahaan melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

1. Faktor akrual berkaitan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer (managers discretion).
2. Faktor kebijakan akuntansi berkaitan dengan keputusan manajer untuk menerapkan suatu kebijaksanaan akuntansi yang wajib diterapkan oleh perusahaan yaitu antara menerapkannya lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijaksanaan tersebut.
3. Faktor perubahan asset berkaitan dengan upaya manajer untuk mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu diantara sekian banyak metode yang dapat dipilih yang tersedia dan diakui oleh badan akuntansi yang ada.

Leverage

Menurut Harahap (2018) Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2019) *Leverage* adalah Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktifitas perusahaan dibiayai dengan utang.

Sedangkan menurut Fahmi (2018) menyatakan rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Jenis Leverage

Terdapat 3 jenis leverage yang diungkapkan oleh Hanifi (2018) diantaranya yaitu: *Operating Leverage*, *Financial Leverage* dan *Combination Leverage*. Berikut ini penjelasan mengenai ketiga jenis leverage tersebut:

1. *Leverage Operasi (Operating Leverage)*
leverage operasi merupakan kemampuan perusahaan di dalam menggunakan *fixed operating cost* untuk memperbesar pengaruh dari perubahan volume penjualan terhadap *earning before interest and taxes* (EBIT). *Leverage* operasi timbul sebagai akibat dari adanya beban tetap yang ditanggung dalam operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki biaya operasi tetap atau biaya modal tetap, maka menggunakan leverage. Dengan menggunakan operating leverage perusahaan mengharapkan perubahan penjualan akan mengakibatkan perubahan laba sebelum bunga dan pajak yang lebih besar.

2. *Leverage Keuangan (Financial Leverage)*
Financial leverage adalah penggunaan sumber dana yang memiliki beban tetap dengan beranggapan bahwa akan memberikan tambahan keuntungan yang lebih besar dari pada beban tetapnya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham. Kebijakan perusahaan mendapatkan modal pinjaman dari luar ditinjau dari bidang manajemen keuangan merupakan penerapan financial leverage dimana perusahaan membiayai kegiatannya dengan menggunakan modal pinjaman serta menanggung suatu beban tetap yang bertujuan untuk meningkatkan laba per lembar saham.
3. *Leverage Gabungan (Combination Leverage)*
Leverage gabungan merupakan pengaruh perubahan penjualan terhadap perubahan laba setelah pajak untuk mengukur secara langsung efek perubahan penjualan terhadap perubahan laba rugi pemegang saham dengan *Degree of Combine Leverage* (DCL) yang didefinisikan sebagai persentase perubahan pendapatan per lembar saham sebagai akibat persentase perubahan dalam unit yang terjual. *Combination leverage* terjadi jika perusahaan memiliki baik operating leverage maupun *financial leverage* dalam usahanya untuk meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham biasa.

Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Penulis	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
Arlita <i>et.al</i>	2019	Pengaruh <i>good corporate governance</i> dan <i>leverage</i> terhadap praktik manajemen laba	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba
Febria	2020	Pengaruh <i>Leverage</i> , Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba	Hasil yang diperoleh pada penelitian ini yaitu leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.
Wiyogo <i>et. Al</i>	2021	Pengaruh <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Free Cash Flow Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar DI BEI Tahun 2019	Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Hipotesis

Pengaruh *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan. *Leverage* disebut juga sebagai salah satu penyebab Manajemen Laba. Dengan adanya *Leverage* hal itu dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Semakin besar nilai *Leverage* berarti semakin besar nilai hutang perusahaan. Ada pun penelitian terdahulu sebagai pendukung pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Arlita *et.al* (2019) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Dan juga penelitian yang telah dilakukan oleh Wiyogo *et.al* (2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

H₁ : Leverage Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba**METODE****Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019) menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian, menganalisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

Penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat korelasional (*Correlational Research*). Menurut Arikunto (2019) penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada.

Variabel dan Definisi Operasional variabel**a. Variabel bebas (*Independent Variable*)****Variabel Leverage**

Menurut Harahap (2018) Rasio *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan.

Menurut Fahmi (2018) rasio yang digunakan untuk mengukur Leverage perusahaan :

1. Debt Asset Ratio

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aet}}$$

2. Debt to Equity Ratio

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aet}}$$

b. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)**Variabel Manajemen Laba**

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel independen. Dalam penelitian ini variabel depedennya adalah Manajemen Laba, yang diartikan sebagai tindakan yang dilakukan manajer terhadap informasi-informasi dalam laporan keuangan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan pribadi maupun kelompok.

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Modified Jones Model*:

1. Menghitung Total Accrual (TAC)

$$TAC = NI - CFO$$

2. Mengestimasi Total Accrual (TAC) dengan Ordinary Least Square (OLS)

$$TA_{i,t} / A_{i,t-1} = \beta_1 (1 / A_{i,t}) + \beta_2 (REV_{i,t} / A_{i,t-1}) + \beta_3 (PPE_{i,t} / A_{i,t-1}) + \varepsilon_i$$

3. Menghitung Non Discretionary Accrual (NDA)

$$NDA_{i,t} = \alpha_1 (1 / A_{i,t-1}) - \alpha_2 (REV_{i,t} - REC_{i,t}) / A_{i,t-1} + \alpha_3 (PPE_{i,t} / A_{i,t-1})$$

4. Menghitung Discretionary Accrual (DA)

$$DA_{i,t} = (TAC_{i,t} / TA_{i,t-1}) - NDA$$

Keterangan :

TAC_{it} = Total Accrual perusahaan i tahun t (sekarang)

Nit = Laba Bersih perusahaan i tahun t (sekarang)

CFO_{it} = Aliran kas operasi perusahaan i tahun t (sekarang)
 $Ait-1$ = Total aset perusahaan i tahun t - 1 (sebelumnya)
 REV_{it} = Pendapatan perusahaan i tahun t (sekarang)
 PPE_{it} = Jumlah aktiva perusahaan i tahun t (sekarang)
 NDA_{it} = Non Discretionary Accrual perusahaan i tahun t (sekarang)
 REC_{it} = Piutang perusahaan i pada tahun t (sekarang)
 DA_{it} = Discretionary Accrual perusahaan i tahun t (sekarang)

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Dalam pengujian penelitian menggunakan model statistik parametrik sebagai akibatnya sebelum analisis data diharapkan uji asumsi klasik terlebih dahulu sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik bertujuan buat menerima perkiraan dan kesimpulan yang lebih sempurna pada penelitian. Uji asumsi klasik dipercaya penting, karena dapat mengetahui terpenuhinya syarat-syarat digunakan regresi berganda. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yg dipakai merupakan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas yang dikemukakan oleh Ghozali (2018), bertujuan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau variabel residual dalam model regresi berdistribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal. Data dinyatakan normal apabila dalam uji kolmogorov-smirnov, nilai sig atau signifikansi lebih besar (>) dari 0,05.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varian dari residual satu pengamatan kepengamatan lain tepat maka disebut heteroskedastisitas. Data tidak dinyatakan heteroskedastisitas apabila probabilitas signifikan lebih dari (>) dari 5%.

Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2018), uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan antara beberapa atau semua variabel yang dijelaskandalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel bebas, jika terdapat multikolinearitas dalam model, standar error model akan besar, dan koefisien tidak dapat diestimasi dengan akurasi yang tinggi. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai faktor inflasi (VIF) pada model regresi. Dari nilai *tolerance* yang kurang dari 0,1 atau *variance inflation* dapat diketahui bahwa terdapat variabel multikolinearitas dengan faktor yang lebih besar dari 10 (VIF) nilai. Hasilperhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen dengan nilai *tolerance* kurang dari 10% yang artinya tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Jika nilai VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas(Ghozali, 2018).

Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah model regresi linier memiliki korelasi antara confounding error periodet dan confoundingerror periode t-1 (sebelumnya). Jika ada korelasi, bicarakan masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena pengamatan yang berurutan salingterkait dari waktu ke waktu. Model regresi yang baik adalah yang tidak memiliki autokorelasi. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, seperti uji Durbin Watson (Ghozali, 2018). Uji ini digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi antar variabel yang dianalisis. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitianini adalah Uji Durbin Watson

Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode analisis regresi berganda (*multiple regression method*). Kami menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan yang erat antara variabel dependen dan faktor-faktor yang mempengaruhinya (variabel independen). Analisis regresi berganda digunakan untuk memprediksi keadaan variabel dependen ketika dua

atau lebih variabel independen dimanipulasi (dinaikan nilainya) sebagai prediktor. Oleh karena itu, analisis regresi berganda dilakukan bila jumlah variabel bebas paling sedikit dua, Sugiyono (2019). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Leverage variabel terikat dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba.

Masing-masing variabel diuji dengan menggunakan analisis regresi berganda, yang dapat digambarkan dengan menggunakan persamaan berikut:

$$\Delta E = \alpha + \beta_1 \text{DER} + \beta_2 \text{DAR} + e$$

Keterangan:

ΔE	= Manajemen Laba
α	= Konstantan
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	= Koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas
DAR	= <i>Debt Asset Ratio</i>
DER	= <i>Debt to Equity Ratio</i>
e	= Error

Uji Kelayakan Model

Uji Kelayakan Model (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2018) uji kelayakan model (*goodness of fit*) disebut juga uji F. Tujuan dilakukan uji kelayakan model adalah menguji apakah model regresi dapat disebut layak atau tidak. Pengujian dijalankan pada tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Syarat untuk menerima atau menolak hipotesis adalah:

1. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka koefisien regresi tidak signifikan. Ini berarti bahwa model regresi dapat dikatakan tidak layak
2. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka koefisien regresi signifikan. Ini berarti bahwa model regresi dapat dikatakan layak

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2018), koefisien determinan (R^2) pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah 0 dan 1. Koefisien determinan (R^2) yaitu perbandingan variasi Y yang dijelaskan oleh X_1, X_2, X_3 dengan variasi total Y. Jika model memuat semua variabel yang terdapat pada E diluar model, kecuali X_1, X_2, X_3 maka nilainya adalah 1 untuk R^2 . Artinya semua variasi Y dapat dijelaskan oleh variabel penjelas yang terdapat dalam model. Di sisi lain, R^2 cenderung besar untuk data deret waktu di mana peneliti mengamati hubungan beberapa variabel selama bertahun-tahun dalam unit analisis (perusahaan atau negara). Hal ini dikarenakan data pada data time series yang hanya terdiri dari satu unit analisis memiliki fluktuasi yang relatif kecil.

Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Uji t-statistik pada dasarnya menunjukkan bagaimana pengaruh variabel independen terhadap deskripsi variabel dependen. Kesimpulan diambil dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Jika t hitung lebih besar dari t tabel pada taraf signifikansi 5% maka variabel tersebut berpengaruh signifikan. Sebaliknya, jika t-hitung lebih kecil dari t-tabel pada taraf signifikansi 5%, pengaruh variabel ini kecil. Bila menggunakan taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hipotesis diterima atau ditolak menurut kriteria berikut:

1. Jika nilai signifikansi > 0,05 maka koefisien regresi tidak signifikan. Artinya variabel independen mungkin tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka koefisien regresi signifikan. Artinya variabel bebas mempunyai pengaruh yang besar terhadap sebagian variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Di dalam penelitian ini menggunakan taraf signifikansi sebesar 5%, maka dapat disimpulkan distribusi data penelitian yang dinyatakan normal apabila memiliki nilai probabilitas lebih dari 0,05. Penelitian ini telah memenuhi syarat normal karena menggunakan sebanyak 54 sampel. Setelah dilakukan uji diperoleh hasil yang ditunjukkan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

	Dait
N	54
Asymp. Sig. (2-tailed)	,183

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* di atas, maka dapat dilihat dari nilai signifikansinya sebesar 0,183. Variabel-variabel yang ada dalam uji *Kolmogorov-Smirnov* yang mempunyai *Asymp. Sig. (2-tailed)* di atas tingkat signifikan sebesar 0,05 dapat diartikan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki distribusi normal, dan sebaliknya. Maka hal tersebut menunjukkan bahwa jika dilihat secara statistik, residual data yang digunakan dalam model regresi ini memiliki distribusi yang normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Pengujian dalam uji multikolinieritas dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) harus berada dibawah 10, hal ini akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance	VIF	
DER	,997	1,003	Tidak Terjadi Multikolinieritas
DAR	,997	1,003	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: Lampiran 2

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa setiap variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIFnya tidak melebihi 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat Multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Deteksi autokorelasi model regresi digunakan uji *Durbin - Watson* yang paling umum digunakan untuk digunakan untuk mendeteksi korelasi serial. Keuntungan besar dari statistik *d* ini adalah didasarkan pada perkiraan galat yang dihitung dalam analisis regresi. Hipotesis untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan hipotesis alternatif terjadi autokorelasi negatif. Daerah kritis dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ yang digunakan pada uji *Durbin - Watson* ditampilkan pada Tabel 4 sebagai berikut :

Tabel 4. Daerah Kritis Uji *Durbin Watson*

Hipotesis Nol	Keputusan	Interval
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - d_U < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	Tidak ada keputusan	$4 - d_L \leq d \leq 4 - d_U$
Tidak ada autokorelasi positif ataupun negative	Terima	$d_U < d < 4 - d_U$

Penentuan d_U dan d_L menggunakan tabel batas uji *Durbin - Watson* dengan $\alpha = 5\%$, jumlah pengamatan (n) sebanyak 54 dan jumlah parameter sebanyak 2 diperoleh $d_L = 1,4851$ dan $d_U = 1,6383$. Hasil uji *Durbin - Watson* ditampilkan pada Tabel 5 sebagai berikut :

Tabel 5. Hasil Uji *Durbin Watson*

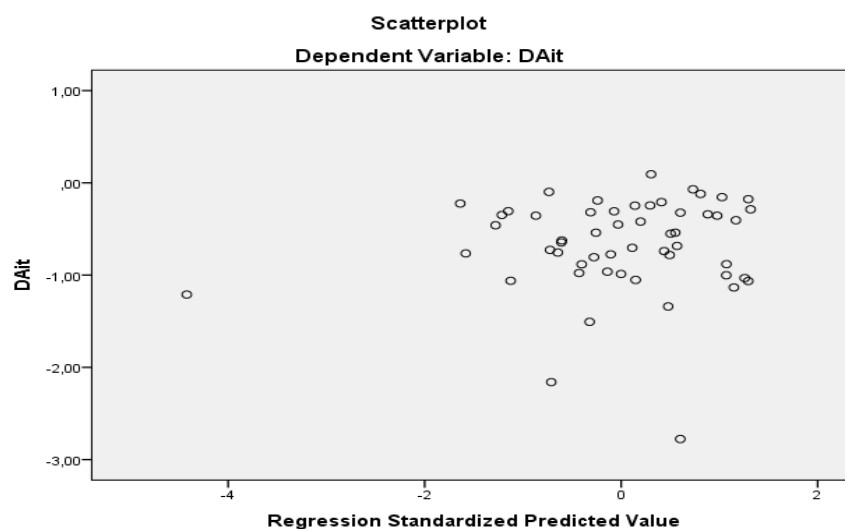
Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted Square</i>	<i>R</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	,293 ^a	,209	,530		,51925	2,103

Sumber : Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan hasil uji *Durbin Watson*. (DW) sebesar 2,103. Syarat tidak terjadi autokorelasi apabila nilai DW di antara DU dan 4-DU. Hasil yang diperoleh 2,103 berada di antara DU (1,6383) dan 4-DU ($4 - 1,6383 = 2,3617$).

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dideteksi berdasarkan grafik plot yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan program SPSS. Berdasarkan grafik scatterplot dalam gambar 1 dibawah ini, terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak terbentuk pola dengan jelas. Dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil heteroskedastisitas dapat digambarkan sebagaimana ditunjukkan pada gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan grafik scatterplot di atas, maka dapat dilihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi yang digunakan pada penelitian ini.

Uji Analisis Linier Berganda

Syarat utama dilakukannya analisis regresi linier berganda adalah memastikan tidak adanya kebiasaan dalam hasil pengujian. Tidak adanya kebiasaan ini bisa dilihat dari terpenuhinya semua asumsi klasik Hasil perhitungan regresi yang dilakukan melalui program SPSS diperoleh seperti yang terlihat dalam tabel 6 sebagai berikut :

Tabel 6. Hasil Amalisis Regresi

Variabel	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	,601	,128	
DER	-,420	,042	-,067
DAR	-,101	,209	-,068

Sumber: Lampiran 2

Hasil yang ditunjukkan output regresi pada Tabel 6 dapat dirumuskan dalam persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$DAit = 0,601 - 0,420DER - 0,101DAR$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta (α) Nilai konstanta (α) menunjukkan besarnya nilai variabel DAit apabila nilai variabel DER dan DAR adalah 0 (nol). Nilai konstanta sebesar 0,601 secara matematis menunjukkan bahwa apabila variabel DER dan DAR bernilai 0 (nol) atau DAit berdiri sendiri tanpa ada variabel DER dan DAR maka Manajemen Laba senilai 0,601.
2. Koefisien Regresi (β_i) Koefisien regresi (β_i) menunjukkan angka kenaikan maupun penurunan variabel DAit untuk setiap perubahan variabel bebas (DER dan DAR) sebanyak satu satuan. Adapun tanda + atau - pada koefisien regresi menandakan hubungan yang berbanding lurus (jika positif) dan berbanding terbalik (jika negatif) antara variabel bebas dan variabel terikat.
 - a. Koefisien regresi variabel DER sebesar -0,420; dapat disimpulkan bahwa DER memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan DAit. Maka, semakin tinggi nilai DER maka semakin rendah nilai DAit.
 - b. Koefisien regresi variabel DAR sebesar -0,101; dapat disimpulkan bahwa DAR memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan DAit. Maka, semakin tinggi nilai DAR maka semakin rendah nilai DAit.

Uji F

Uji kelayakan model dilakukan untuk menguji apakah model regresi dapat disebut layak atau tidak. Model regresi dapat dikatakan layak apabila memiliki nilai Sig F lebih kecil atau sama dengan alpha 0,05. Setelah dilakukan uji kelayakan model diperoleh hasil yang dapat dilihat pada Tabel 7 dibawah ini.

Tabel 7. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Model	<i>Sum of Squares</i>	Df	<i>Mean Square</i>	F	sig.
Regression	,119	2	,060	8,221	,002
Residual	13,751	51	,270		
Total	13,870	53			

Sumber: Lampiran 2

Dasar pengambilan keputusan dalam uji *Godness Of Fit* (F) adalah:

1. Jika nilai signifikansi Uji F > 0,05 maka model regresi tidak layak digunakan dalam analisis selanjutnya.
2. Jika nilai signifikansi Uji F < 0,05 maka model regresi layak digunakan dalam analisis selanjutnya.

Berdasarkan tabel 7 diperoleh signifikansi uji F dengan nilai sebesar 0,002 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi telah dinilai layak

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk menguji kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen, sedangkan sisanya diberikan untuk variabel yang

terdeteksi. Dengan nilai antara 0 sampai dengan 1. Selain itu hasil uji koefisien determinasi juga menunjukkan seberapa kuat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Seperti yang ditunjukkan dalam Tabel 8 sebagai berikut :

Tabel 8. Hasil Analisis Korelasi dan Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,293 ^a	,209	,530	,51925

Sumber : Lampiran 2

Angka *Adjusted R Square* sebesar 0,530 menunjukkan bahwa variabel dependen dan variabel independen memiliki korelasi atau hubungan yang kuat. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel Leverage dapat menjelaskan 53% variabel dependent yaitu Manajemen Laba. Sedangkan sisanya 47% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel dalam penelitian ini.

Uji Hipotesis (Uji Statistik t)

Metode yang digunakan dalam uji t yaitu dengan membandingkan antara nilai signifikan hasil regresi dengan nilai α . Berikut adalah kriteria pengambilan keputusan:

1. Apabila nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

Hasil perhitungan uji t yang menguji pengaruh antara Leverage, *Good Corporate Governance*, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba yang ditunjukkan dalam table 9 sebagai berikut :

Tabel 9. Hasil Uji t

Variabel	Unstandardized Coefficients B	T	Sig.	Keterangan	Hipotesis
DER	-,420	-6,481	,002	Berpengaruh Negatif	Diterima
DAR	-,101	-,487	,629	Tidak Berpengaruh	Ditolak

Sumber : Lampiran 2

H_1 : *Leverage* Berpengaruh Negatif Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian yang diperoleh dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk DER sebesar $0,002 < 0,05$ dengan nilai beta (*unstandardized*) yang diperoleh sebesar -0,420. Hal ini berarti *Leverage* (DER) berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Sedangkan *Leverage* (DAR) memiliki nilai signifikansi sebesar $0,629 > 0,05$ hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan. *Leverage* disebut juga sebagai salah satu penyebab Manajemen Laba. Dengan adanya *Leverage* hal itu dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Semakin besar nilai *Leverage* berarti semakin besar nilai hutang perusahaan.

Ada pun penelitian terdahulu sebagai pendukung pengaruh *Levergae* terhadap Manajemen Laba diantaranya penelitian yang telah dilakukan oleh Arlita et.al (2019) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Dan juga penelitian yang telah dilakukan oleh Wiyogo et.al (2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Tetapi hasil ini tidak sejalan dengan penelitian

yang telah dilakukan oleh Febria (2020) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh negatif dari *leverage* terhadap manajemen laba dapat terjadi dikarenakan nilai *leverage* yang dimiliki perusahaan meningkat, *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang – hutangnya. Kondisi tersebut membuat semakin tingginya pengawasan kreditur terhadap perusahaan yang berisiko tinggi. Oleh karena itu, fleksibilitas manajemen laba menjadi berkurang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa jika *Leverage* Meningkatkan Manajemen Laba akan menurun. Jika *Leverage* menurun Manajemen Laba akan meningkat.

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh antara *Leverage* terhadap Manajemen Laba Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Leverage* yang diproksikan oleh *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Pengaruh negatif dari *leverage* terhadap manajemen laba dapat terjadi dikarenakan nilai *leverage* yang dimiliki perusahaan meningkat, *leverage* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang – hutangnya. Kondisi tersebut membuat semakin tingginya pengawasan kreditur terhadap perusahaan yang berisiko tinggi. Oleh karena itu, fleksibilitas manajemen laba menjadi berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fahmi, I. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi kesembilan. Cetakan Kesembilan. Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M. dan A. Halim. 2018. *Analisis laporan keuangan*. Edisi 5. Cetakan kedua. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. (2018). *Teori Akuntansi Edisi Revisi 2011 (15th ed.)*. Depok: Rajawali Pers.
- Hery. 2018. *Analisis Laporan Keuangan : Integrated and Comprehensive Edition*. Cetakan Ketiga. PT. Gramedia. Jakarta.
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Keduabelas. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Nanggala, A. Y. A. (2019). *Governansi Korporat Dan Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Terbuka Di Indonesia*. JIAI (Jurnal Ilmiah Akuntansi Indonesia), 4(2). 1-18
- Sri Sulistyanto. 2014. *Manajemen Laba teori dan Metode empiris*. Jakarta: Grasindo.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung.
- Supriyono, R. A. (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta: UGM PRESS.
- Wirakusuma, D. K. (2016). *Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktek Manajemen Laba*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana